

## MELACAK AKAR SEJARAH SISTEM DAN LEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH SAW (PERIODE MEKKAH DAN MADINAH)

Usman DP

STIT Darul Ulum Kotabaru-Kalsel

[usmanpahero@gmail.com](mailto:usmanpahero@gmail.com)

### Abstract

*In a historical perspective, Islamic education as a sub system of the education system in general way only known after the sending of the Prophet Muhammad SAW has a messenger of Allah SWT. The retise unders prophet Muhammad SAW covers the system that axixts in the life on the universe, Islamic education refers to Islamic values. Therefore, the Islamic education system has a fundamental difference with the education system built by education both in the East and West. During the leadership of the prophet Muhammad SAW, Islamic education was built on a monolithic basis, which was sourced from revelation, namely the Qur'an and Hadith. Therefore, Islamic education is not known has a dichotomous term, the separation between religious education and general education.*

**Keywords:** *Islamic Education System and Institution, Rasulullah SAW.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah memiliki landasan dasar wahyu pertama yang berbunyi "iqro" yang artinya "bacalah", hafalan, mencatat dan menulis. Pendidikan pada masa Rosulullah menggunakan kurikulum Al-Qur'an yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi umat Islam pada saat itu. Metode yang digunakan pada masa Rosulullah yaitu metode ceramah, dialog, diskusi atau tanya jawab, metode diskusi (untuk mengambil keputusan), metode demonstrasi dan metode eksperimen. Yang kesemuanya dilakukan di dalam rumah (non formal). Sedangkan Pendidikan di luar rumah adalah masjid. Di dalam masjid lah nabi dan para sahabat berdiskusi permasalahan umat. Sehingga di zaman Rasulullah belum di kenal institusi Pendidikan yang bernama sekolah.

Dengan demikian eksistensi pendidikan Islam merupakan salah satu fondasi dasar dalam membangun peradaban manusia. Lebih dari itu pendidikan Islam menempatkan manusia dalam posisi yang strategis dalam mengelola dan mengembangkan segala potensi sumber daya yang di miliki. Sudah barang tentu, di dalam mengelola potensi tersebut di butuhkan suatu sistem dan lembaga pendidikan agar tujuan dan sasaran yang ingin di capai dapat terwujud.

Untuk menelusuri genetika daripada akar pendidikan Islam, tidak bisa melepaskan dari gerak sejarah pendidikan Islam. Karena itu, pada hakikatnya sejarah pendidikan Islam tidak terlepas dari sejarah Islam. Periodisasi sejarah pendidikan Islam berada dalam dapat dikatakan berada dalam periode sejarah Islam itu sendiri. Secara garis besarnya Harun Nasution membagi sejarah Islam dalam 3 (tiga) periode, yaitu periode klasik (650 – 1250), pertengahan (1250 – 1800), dan modern (1800 – sekarang), yang kemudian perinciannya sebagai berikut: 1) Masa hidupnya Rasulullah saw (571 - 632 M), 2) Masa Khulafaur Rasyidin (632 - 661 M), 3) Masa Masa Umayyah di Damaskus (661- 750 M), 4) Masa Bani Abbasyia di Bagdad (750 – 1250 M) dan 5) Masa tuntuahnya khalifah Bagdad tahun 1250 M sampai sekarang.

Di kalangan sejarawan berbeda pendapat terkait dengan periodisasi sejarah Islam. Perbedaan pendapat tersebut, disebabkan. Pertama, sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa sejarah Islam di mulai sejak Nabi Muhammad saw diangkat menjadi rasul, karena selama 13 Rsululullah tinggal di kota Mekkah telah lahir masyarakat Muslim, meskipun belum berdaulat.

Kedua, sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa sejarah umat Islam di mulai sejak Rasulullah saw hijrah ke kota Madina, karena masyarakat muslim, tidak hanya sebagai rasul, tetapi juga pemimpin atau kepala negara berdasarkan konstitusi Piagam Madinah.

Secara khusus pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam 5 (lima) periode, yaitu: 1) Periode pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad saw. 2) Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad saw wafat sampai akhir dinasti Bani Umayyah, yang ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah. 3) Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam yang berlangsung sejak permulaan Daulah Bani Abbasyia sampai jatuhnya Bagdad, yang warnai oleh berkembangnya ilmu aqliyah dan timbulnya madrasah serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam. 4) Periode kemunduran pendidikan Islam, yang ditandai sejak jatuhnya Bagdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya kebudayaan Islam pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat. dan 5) Periode Pembaharuan Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte sampai masa kini, yang di tandai oleh gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.

Seiring perkembangan zaman dan dinamika perubahan masyarakat terus mengalami evolusi sosial berbagai bidang kehidupan. Untuk itu, Sejarah pendidikan Islam perlu di rekonstruksi dan direvitalisasi melalui kaji ulang. Kondisi dan realitas di zaman Rasulullah saw dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk mengembangkan pendidikan Islam dalam konteks kekinian. Kita semua mengetahui bahwa keberhasilan dan kesuksesan Rasulullah saw merubah masyarakat quraisy dari bangsa yang dengan penuh "kebodohan, keterbelakangan, dan kebiadaban, penyembah berhala, berperilaku kasar serta bermoralitas rendah. Dari kurun waktu kurang lebih 23 tahun, Rasulullah mampu merubah masyarakat quraisy menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dengan budi pekerti dan berakhlak mulia. Kesuksesan dan keberhasilan tersebut tentu saja memerlukan pengorbanan dan perjuangan baik harta bahkan jiwa.

Salah satu dimensi dari kesuksesan Nabi Muhammad SAW adalah kemampuan manajemen dalam bidang pendidikan. Meskipun Rasul tidak pernah mengenyam pendidikan di pusat-pusat pendidikan Yunani yang di asuh oleh oleh para filosof, namun pemikiran yang beliau hasilkan mampu menjawab berbagai persoalan umat manusia. Perhatian Nabi Muhammad SAW terhadap pendidikan, ia mampu membangun sistem dan landasan teori pendidikan, metode pembelajaran dengan langkah-langkah yang strategis, terencana dan sistematis yang ditempuh oleh Rasulullah SAW. Sistem, metode, dan landasan teori inilah yang perlu dikaji, diungkap, dikembangkan dan diintegrasikan dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam, agar dapat berhasil seperti apa yang dicapai oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya. Firman Allah SWT dalam QS. Al- A'raf (7:158) yang artinya:

"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Nabi Muhammad SAW dapat menjadi "role model" dalam pembentukan personality (kepribadian) seseorang, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, salah satu formulasi dari realisasi sasaran dan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh oleh konperensi International pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah 8 April 1977 yaitu "Pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia menyeluruh (totalitas), melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu, pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dari semua aspeknya: spritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari

motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada aktivitas dalam merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya”.

Mengaca dari sasaran dan tujuan pendidikan Islam di atas, yang hendak dicapai adalah terbentuknya pribadi sebagai hamba yang taat beribadah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dan berakhlak mulia. Sosok pribadi sebagai hamba Allah SWT seperti inilah yang di idamkan terwujud dalam semua rangkaian mulai dari process- input-output dalam sistem penyelenggaraan pendidikan Islam. Tema di atas, terkait masalah sistem dan lembaga pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. Sebagaimana kita ketahui bahwa sejarah pendidikan Islam memiliki fase dan periodisasi cukup panjang, mulai dari zaman Nabi Muhammad saw sampai saat ini. Untuk itu, penulis membatasi diri pada proses pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. Adapun secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kondisi dan realitas pelaksanaan pendidikan Islam pada Rasulullah saw? 2) Bagaimana sistem dan lembaga pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw periode Mekkah dan Madinah?

## **KAJIAN PUSTAKA**

Mc Ashan mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana dikomposisi oleh satu set elemen, yang harmonis, merepresentasikan kesatuan unit masing – masing elemen, yang mempunyai tujuan sendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis. Dan Immegart mendefinisikan esensi sistem adalah suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian yang tersusun secara sistematis, bagian itu terelasi antara satu dengan yang lain, serta peduli terhadap konteks lingkungannya. Dari dua pendapat tersebut jelaslah bahwa sistem itu memiliki struktur yang teratur yang saling berkaitan dan saling bekerjasama dalam mencapai tujuan.

Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif ketika membicarakan pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik material, kongkret dan kedua pengertian secara non fisik ,non material dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari fisik menampakan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkan dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan. Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi di atas dapat dimengerti bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkret berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan, serta tanggung jawab pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah sistem kelembagaan bisa dilihat dari empat unsur yakni : 1) Kegiatan pendidikan yang meliputi; pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain. 2) Binaan pendidikan, mencakup; jasmani, akal dan qalbu. 3) Tempat pendidikan, mencakup; rumah tangga, sekolah dan masyarakat. 4) Komponen pendidikan yang mencakup ; dasar, tujuan, peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi. Sementara itu, menurut Noeng Muhadjir sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengemukakan bahwa bila diaplikasikan dalam sistem kelembagaan non fisik pendidikan Islam terdiri dari; 1) Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan meliputi; yang memberi, yang menerima tujuan, cara/jalan dan konteks positif. 2) Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan yakni kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidik dan konteks belajar mengajar. 3) Bertolak dari fungsi pendidikan yaitu pendidikan kreatifitas, pendidikan moralitas dan pendidikan prokdotifitas.

Sistem dan kelembagaan pendidikan Islam pada masa Rasulullah di priode madinah, tentu saja mengarah kepada sistem pendidikan Islam baik yang bersifat fisik dan non fisik mengingat dalam realitas sistem pendidikan Islam memang tidak terlepas dari dua hal tersebut.

Kemudian secara khusus bila dilihat dari sistem kelembagaan pendidikan Islam pada masa Rasulullah pada priode Madinah ini dibatasi dalam aspek; tujuan, metode/ strategi, materi, sarana/media, sistem evaluasi, dan kurikulum serta lingkungan pendidikan termasuk didalamnya kebijakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam pendidikan Islam. Karena priode Madinah merupakan kelanjutan dari priode Makkah maka dalam melihat sisitem kelembagaan pendidikan Islam priode Madinah dalam tulisan ini tentu sekilas menyinggung tentang sistem kelembagaan pendidikan Islam di priode Makkah.

Biografi singkat Rasulullah SAW, Tepat 50 hari setelah peristiwa penyerbuan pasukan gajah ke Ka'bah, usia kandungan Siti Aminah telah mencapai sembilan bulan. Hari Senin 12 Rabi'ul Awal bertepatan dengan 22 April 571 M, keluar sosok bayi yang mungil dari rahim Ibunda Aminah. Dialah Muhammad. Menurut ulama terkemuka Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuriseorang anak yang akan merubah peradaban dunia. Nasabnya ialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hisyam bin Abdi Manaf bin Qushayyi bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an Nadhar bin Kinanah bih Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'idduh bin Adnan. Inilah nasab Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW adalah rahmat dan anugerah dari Allah SWT kepada umat manusia dan khususnya kepada orang-orang yang beriman. Allah berfirman: Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali'Imran 3:164).

Kenapa disebut anugerah bagi seluruh umat manusia karena secara keseluruhan, kehidupan Rasulullah SAW merupakan suri teladan. Beliau memberi contoh nyata bagaimana seharusnya manusia hidup untuk meraih sukses di dunia dan akhirat. Kesuksesan kehidupan Rasulullah saw mencakup semua dimensi kehidupan manusia: sukses sebagai pribadi, sukses materi, sukses kehidupan sosial, dan sukses kehidupan akhiratnya. Karena itu, kehidupan Nabi SAW adalah the great story. Meskipun sejarah kehidupan beliau terjadi 1400 tahun (14 abad) yang lalu, tapi tak pernah usang. Justeru, sebaliknya selalu relevan dalam kehidupan kini dan di masa depan karena beliau memberikan contoh yang substantif dan aplikatif, bukan aksesoris, Rasulullah saw memberikan teladan modern yang langsung menusuk pada substansi kemanusiaan yang sangat dibutuhkan oleh manusia modern yang saat ini hidup di zaman serba canggih.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (Yatim, 1999: 13). Yang dimaksud dengan kajian sejarah adalah mengungkapkan fakta-fakta historis masa lampau dan merekonstruksi fakta-fakta itu menjadi karya ilmiah yang bermakna. Dengan metode ini, maka langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan terdiri dari empat langkah sebagai berikut (Ismail, 2014: 18-19): 1) heuristik adalah langkah pengumpulan dan pencarian berbagai sumber data sejarah melalui pelacakan atas berbagai dokumen sejarah berupa kitab-kitab sejarah yang berhubungan dengan kajian penelitian ini. 2) kritik adalah upaya peneliti untuk mengkritisi dan menguji sumber dan data sejarah yang sudah dikumpulkan, dalam hal ini peneliti sejarah harus melakukan kritik ekstern dan intern, kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian atau otentisitas sumber sejarah dan membedakan antara sumber sejarah yang asli dengan yang palsu, sedang kritik intern dilakukan untuk menguji validitas data sejarah, kedua kritik ini menghasilkan fakta sebagai data yang telah terseleksi. 3) interpretasi adalah upaya peneliti untuk menafsirkan dengan berdasarkan perspektif tertentu tentang fakta sejarah sebelum dan selama proses rekonstruksi fakta itu menjadi bentuk dan struktur yang logis.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang kemudian disebut dengan instrumen kunci (key instrument), bisa juga dapat digunakan dalam penelitian ini, berupa instrumen selain peneliti sendiri, tetapi fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung tugas peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sendiri yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data yang terdapat dalam kitab atau buku sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian library research, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Oleh sebab itu ada dua sumber pokok yang dapat dijadikan landasan riset ini yaitu, sumber primer dan sekunder.

Makna dari sumber primer itu adalah sumber pokok yang didapatkan langsung tentang sejarah Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan pokok bahasan. Hal itu terdapat dalam al-Qur'an, hadis, al-Astar dan sirah Nabi Muhammad SAW seperti Siratur Rasul karya Ibn Hisyam, Muhammad The Final Messenger karya Majid Ali Khan, Ar-Rasul Sallallahu Alaihi Wasallam karya Said Hawi, Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Hadza Al-Habib Muhammad Rasulullah Ya Muhibb karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources karya Martin Lings, Fi Shuhbati Ar-Rasul SAW karya Nizar Abazhah, Sejarah Pendidikan Islam karya Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam karya Hanun Asroah, Sejarah Pendidikan Islam karya Chadijah Ismail, Sejarah Pendidikan Islam karya Musnur Hery, Sejarah Pendidikan Islam karya Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara karya Ramayulis, Sejarah Sosisal Pendidikan Islam karya Suwito dan Fauzan, dan lain-lain. Adapun sumber sekunder adalah sebagai sumber kedua yang bersifat menunjang sumber data primer, maksudnya sumber yang terdapat dalam tulisan-tulisan yang membahas tentang sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa artikel, makalah-makalah, maupun hasil penelitian termasuk tesis dan disertasi serta buku-buku referensi yang bersangkutan dengan pokok bahasan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: 1) Mengambil hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan al-Atsar. 2) Menelaah buku-buku sejarah Nabi Muhammad SAW,44 seperti karya-karya yang disebutkan dalam data primer dan sekunder di atas. 3) Pengumpulan kata-kata atau istilah-istilah pemikiran yang dikarang oleh ahli sejarah terdahulu, serta beberapa pemikiran dari ilmuwan yang telah dituangkan dalam karya-karyanya yang berhubungan dengan judul sentral yang telah diajukan dalam hal menemukan esensi tentang kegiatan proses pendidikan. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) yakni pengelolaan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya, penelitian tentang konsep atau yang bersifat pemikiran pada dasarnya tidak lepas dari pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Maksudnya analisis linguistik guna untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep guna untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu pendapat dengan menggunakan pendekatan pedagogik dan psikologi pendidikan. Dengan itu, diharapkan bahwa keadaan sistem pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW sebagai fakta-fakta sejarah yang belum banyak diketahui selama ini, dan dapat direkonstruksi ulang dan dipahami dengan baik, yang selanjutnya diterapkan untuk menjadi model dan mensukseskan pendidikan pada saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tulisan yang singkat ini, penulis mencoba mengulas Sejarah Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. Berawal dari periode Makkah dan setelah hijrah berlanjut pada periode Madinah. Pada periode Makkah Nabi Muhammad lebih menitik beratkan pembinaan keimanan, moral dan akhlak kepada masyarakat Arab yang bermukim di Makkah. Sedangkan pada periode Madinah setelah hijrahnya, Nabi Muhammad Saw. melakukan pembinaan di bidang muamalah

serta sosial politik lainnya sehingga lahirlah yang namanya piagam Madinah. Bertitik tolak dari priode madinah inilah pendidikan Islam akhirnya berkembang sangat pesat hingga era dikade sekarang ini. Bahkan tercatat dalam sejarah pendidikan Islam kontemporer bahwa jumlah Madrasah lebih banyak di Madinah dari pada di Makkah.

Sekolah dan sistem pendidikan Rasulullah SAW belum mengeluarkan pengakuan kelulusan melalui gelar atau ijazah. Nilai tertinggi murid-murid Rasulullah SAW terletak pada tingkat ketaqwaan. Ukuran taqwa terletak pada akhlak dan amal shaleh yang dilakukan oleh masing-masing sahabat. Dengan demikian, output sistem pendidikan Rasulullah SAW adalah orang yang langsung beramal, berbuat dengan ilmu yang di dapat karena Allah SWT. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw, terdiri dari : periode Makkah dan periode Madinah.

Pendidikan islam pada masa Rasulullah periode di Makkah ada dua yaitu lembaga pendidikan dan materi pendidikan. Dengan turunnya wahyu itu Nabi Muhammad Saw. telah diberi tugas oleh Allah Swt., untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islam. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada karib kerabatnya dan teman sejawatnya dengan cara sembunyi-sembunyi.

Setelah banyak orang memeluk Islam, lalu Nabi saw menyediakan rumah Al- Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Sehingga rumah (dar) adalah lembaga pendidikan pertama dalam sejarah Islam . Di tempat itulah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya. Di rumah itu juga dibacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Alquran kepada para pengikutnya. Rumah itu juga dijadikan sebagai tempat untuk menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan disanalah Nabi beribadah (sholat) bersama sahabat-sahabatnya . Lalu turunlah wahyu untuk menyuruh kepada Nabi, supaya menyiarkan agama Islam kepada seluruh penduduk jazirah Arab dengan terang-terangan. Nabi melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan sahabat-sahabatnya. Nabi tetap melakukan penyiaran Islam dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan pendidikan Islam.

Pada masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah Nabi Muhammad Saw. mengajarkan Alquran dan sunnah. Karena Alquran dan sunnah Nabi merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Disamping itu Nabi Muhammad Saw, menanamkan nilai-nilai tauhid kepada umatnya. Mahmud Yunus dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada masa Makkah meliputi: 1) Pendidikan Keagamaan, 2) Pendidikan Akliyah dan Ilmiah, 3) Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti, dan 4) Pendidikan Jasmani atau Kesehatan.

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah Periode di Madinah yaitu; Kebijakan Rasulullah Saw Dalam Bidang Pendidikan, Lembaga lembaga tempat pembinaan dan pembelajaran materi pendidikan agama Islam di Madinah, Tujuan Pendidikan Islam pada periode Madinah, Materi Pendidikan pada periode Madinah, Metode, Strategi serta Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Priode Madinah, Sarana dan Media Pendidikan Islam Pada Periode Madinah, Sistem Evaluasi Pendidikan Islam Periode Madinah, Lingkungan Pendidikan Islam Pada Periode Madinah, dan Kurikulum Pendidikan Islam Periode Madinah.

Kebijakan Rasulullah Saw Dalam Bidang Pendidikan Untuk melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah Saw telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Proses pendidikan pada zaman Rasulullah berada di Makkah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal yang demikian belum di mungkinkan, karena pada saat itu Nabi Muhammmad belum berperan sebagai pemimipin atau kepala Negara, bahkan beliau dan para pengikutnya berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan dari kaum kafir quraisy. Selama di Makkah pendidikan berlangsung dari rumah ke rumah secara sembunyi-sembunyi. Di antaranya yang terkenal adalah rumah Al- Arqam.

Langkah yang bijak dilakukan Nabi Muhammad Saw. pada tahap awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan keislamannya dalam berbagai hal, tidak menemui mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi dalam mendidik mereka.

Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum. Kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad ketika di Madinah adalah: 1) Membangun masjid di Madinah. Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah. Dalam *Shorter Enceyclopaedia of Islam* dijelaskan bahwa masjid digunakan sebagai tempat berkumpul bersama-sama shalat berjamaah yang diimami oleh Rasulullah, juga beliau memecahkan segala macam persoalan yang didasarkan kepada undang-undang yang teratur. Dari masjidlah Rasulullah Saw. mengadakan pengawasan agama dan siasat masyarakat yang dipimpinnya. 2) Mempersatukan berbagai potensi yang semula saling berserakan bahkan saling bermusuhan. Langkah ini dituangkan dalam dokumen yang lebih populer disebut piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai.

Lembaga lembaga tempat pembinaan dan pembelajaran materi pendidikan agama Islam di Madinah yaitu Lembaga Pendidikan Dar al Arqam, Lembaga Pendidikan Kuttub, Lembaga Pendidikan Shuffah, dan Lembaga Pendidikan Masjid. Lembaga Pendidikan Dar al Arqam, Dar adalah lembaga pendidikan pertama dalam sejarah Islam. Disinilah tempat pertama yang tercatat dalam sejarah pendidikan Islam terjadinya nuansa pembelajaran materi agama Islam. Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya. Di rumah itu juga dibacakan dan dihafalkan serta dijelaskan makna dari wahyu-wahyu (ayat-ayat) Alquran dari Rasulullah secara langsung kepada para sahabat dan pengikut- pengikutnya.

Lembaga Dar al Arqam dijadikan pula sebagai tempat untuk menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan disanalah Nabi beribadah (sholat) bersama sahabat-sahabatnya. Lalu turunlah wahyu untuk menyuruh kepada Nabi, supaya menyiarkan agama Islam kepada seluruh penduduk jazirah Arab dengan terang-terangan. Nabi melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan sahabat-sahabatnya. Nabi tetap melakukan penyiaran Islam dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan pendidikan Islam. Dar al-Arqam. Rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam al-Makhzumi merupakan tempat pertama berkumpulnya para sahabat nabi untuk belajar Islam. Rumah tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dengan pendidik pertama dan utamanya Nabi SAW sendiri. Beliau mengajarkan wahyu yang diterimanya kepada para sahabatnya. Nabi membimbing sahabatnya untuk menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat suci yang diturunkan. Di antara murid Nabi itu ialah Khadijah binti Khuwailid (istri Nabi), Ali bin Abi Thalib (anak paman Nabi), Zaid bin Haritsah (budak Nabi yang kemudian menjadi anak angkatnya), Abu Bakar As-Shidiq (sahabat dekat Nabi).

Melalui Abu Bakar, banyak orang yang memeluk Islam dan ikut dalam pendidikan Nabi SAW, di antaranya Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin Abil Arqam, dan Fathimah bin Khathtab beserta suaminya Said bin Zaid. Pada saat itu para sahabat yang mendapatkan gemblengan secara langsung di lembaga pendidikan (al-Arqam) berjumlah 38 orang, terdiri dari golongan bangsawan, pedagang, dan hamba sahaya. Pemilihan rumah al-Arqam sebagai pusat pendidikan, setidaknya ada beberapa alasan, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Munir al-Ghadban dalam kitabnya *Manhaj Haraki* dalam Sirah Nabi SAW; yaitu karena al-Arqam tidak diketahui keislamannya; al-Arqam berasal dari Bani Makhzum yang merupakan musuh bebuyutan Bani Hasyim; dan al-Arqam pada waktu masuk Islam masih muda, 16 tahun. Sehingga, tatkala orang Quraisy mencari tempat pembinaan tersebut, tidak pernah terfikirkan oleh mereka untuk mencarinya di rumah seorang anak yang masih muda beliau.

Lembaga pendidikan Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum datangnya Islam, bertujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak. Namun, lembaga pendidikan ini tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab, terbukti muridnya pada saat itu hanya 17 orang. Nabi SAW pernah memerintahkan para tawanan perang Badar yang mampu baca tulis untuk mengajar 10 anak-anak sebagai syarat membebaskan diri dari tawanan. Di Kuttab, pada awalnya pendidikan lebih difokuskan pada materi baca-tulis sastra, syair arab, dan pembelajaran berhitung. Setelah Islam datang materinya ditambah dengan materi baca-tulis Alquran dan memahami hukum-hukum Islam. Adapun guru yang mengajar di Kuttab adalah orang-orang non-Islam (Kamaruzzaman dalam Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah Mekkah dan Madinah).

Lembaga Pendidikan Shuffah, shuffah adalah suatu tempat yang khusus digunakan untuk kegiatan proses pendidikan agama Islam. Umumnya tempat ini diperuntukan bagi mereka yang tergolong hidup dalam kebersahajaan. Di tempat ini para sahabat atau santri Rasulullah Saw. diajarkan membaca dan menghafal Alquran dan hukum Islam yang langsung dibawah bimbingan Rasulullah Saw. Pada masa itu setidaknya ada sembilan shuffah yang tersebar di kota Madinah. Salah satunya yang paling terkenal adalah berlokasi disamping masjid Nabawi. Rasulullah saw. mengangkat Ubaid ibn Al-Shamit sebagai guru pada lembaga shuffah di Madinah. Lembaga Pendidikan Masjid. Secara harfiah, masjid adalah tempat untuk bersujud. Dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Masjid Quba menjadi masjid pertama yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam oleh Nabi SAW.

Masjid, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam, menyelesaikan masalah individu dan masyarakat, untuk menerima duta-duta asing, pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam. Sistem pendidikan yang dilaksanakan di masjid disebut dengan halaqah, di mana para sahabat Nabi SAW duduk mengelilinginya untuk mendengar dan melakukan tanya jawab seputar urusan agama dan kehidupan sehari-hari. Semenjak berdirinya di zaman Nabi Saw. masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum Muslimin. Kegiatan tersebut baik yang menyangkut aktifitas pendidikan maupun social politik dan ekonomi. Namun, yang lebih penting adalah masjid sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan masjid pada awal perkembangannya digunakan sebagai sarana pendidikan dalam doktrinasi ajaran agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam pada periode Madinah bertolak dari tujuan periode mekkah yakni; pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian secara khusus Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran, merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut. Tujuan pendidikan Islam pada priode Madinah yang banyak dikemukakan pada buku-buku sejarah sering memisahkan antara priode Makkah dan periode Madinah oleh karena itu pendapat yang dikemukakan oleh Abudinnata merupakan sebuah fakta yang harus dihargai, meskipun di Madinah memang titik tekan tujuan pendidikan pada bidang mu'amalah baik yang menyangkut interen dan eksteren umat Islam serta kehidupan sosial politik dalam dan luar madinah namun aspek ketauhidan dan peribadatan tetap menjadi tujuan utama dan pertama sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw di Makkah seperti yang terjadi pada awal-awal penyiaran dan pembelajaran ajaran agama Islam. Materi pendidikan secara umum pada periode Madinah adalah sebagai berikut: 1) Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. 2) Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan. 3) Materi Pendidikan Ibadah, dan 4) Pendidikan keluarga.

Metode pendidikan Islam dalam proses pembelajaran penyampain materi agama Islam di lembaga shuffah yakni dengan metode Istima' dan Tahfizh yakni untuk materi Al qur'an sedangkan muhadharah dan mudzakah untuk penyampain materi bidang muamalah , sosial dan politik yang dilakukan dilembaga. pendidikan pada Dar Abi Arqam dan Masjid. Metode yang dikembangkan oleh Nabi lainnya adalah: 1) Dalam bidang keimanan: melalui Tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah yang dikuatkan pula oleh mu'jizat Rasulullah Saw. 2) Materi ibadah: disampaikan dengan metode demonstrasi dan uswah sehingga mudah diikuti masyarakat. 3) Bidang Mu'amalah dilakukan dengan metode ;ceramah, Tanya jawab serta uswah. 4) Bidang akhlak: Nabi menitik beratkan pada metode Uswah. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan yakni satunya dalam ucapan dengan perbuatan.

Secara lebih umum metode dan strategi pendidikan Islam pada priode Madinah ini yang dianggap spektakuler berhasil membentuk masyarakat madani adalah sebagai berikut: (a) mengetahui medan (mad'u) melalui penelitian dan perenungan. (b) melalui perencanaan pembinaan, pendidikan, dan pengembangan serta pembangunan masyarakat. (c) bertahap, diawali dengan cara diam-diam (marhalah sirriyah), kemudian cara terbuka (marhalah alaniyyah). Diawali dari keluarga dan teman terdekat, kemudian masyarakat secara umum. (d) melalui cara dan strategi hijrah, yakni menghindari siutasi yang negative untuk menguasai suasana yang lebih positif. (e) Melalui syiar dan pranata Islam, antara lain melalui khotbah, adzan, iqamah, dan shalat berjamaah, ta'awun, zakat, dan sebagainya. (f) melalui musyawarah dan kerja sama, perjanjian dengan masyarakat sekitar, seperti dengan Bani Nadhir, Bani Quraidzah, dan Bani Qainuqa. (g) melalui cara dan tindakan yang akomodatif, toleran, dan saling menghargai. (h) melalui nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan demokratis. menggunakan bahasa kaumnya, melalui kadar kemampuan pemikiran masyarakat (ala qadri uqulih). (j) melalui surat. Sebagaimana yang telah dikirim ke raja-raja berpengaruh pada waktu itu, seperti pada Heraklius. (k) melalui uswah hasanah dan syuhada ala an-nas, dan melalui peringatan, dorongan dan motivasi (tarhib wa targhib). dan (k) melalui Kelembutan dan pengampunan. Seperti pada peristiwa Fathul Mekah disaksikan para pemimpin kafir Quraisy sambil memendam kemarahan dan kebencian.

Sarana dan Media Pendidikan Islam Pada Periode Madinah. Masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah SAW di Madinah ialah Masjid Quba, yang berjarak  $\pm$  5 km, sebelah barata daya Madinah. Masjid Quba dibangun pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijrah (20 September 622 M).Setelah Rasulullah SAW menetap di Madinah, pada setiap hari Sabtu, beliau mengunjungi Masjid Quba untuk salat berjamaah dan menyampaikan dakwah Islam. Masjid kedua yang dibangun oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah Masjid Nabawi di Madinah. Masjid ini dibangun secara gotong-royong oleh kaum Muhajirin dan Ansar, yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan peletakan batu kedua, ketiga, keempat dan kelima dilaksanakan oleh para sahabat terkemuka yakni: Abu Bakar r.a., Umar bin Khatab r.a., Utsman bin Affan r.a. dan Ali bin Abu Thalib .

Mengenai fungsi atau peranan sarana masjid pada masa Rasulullah SAW adalah sebagai berikut: 1) Masjid sebagai sarana pembinaan umat Islam di bidang akidah, ibadah, dan akhlak. 2) Masjid merupakan saran ibadah, khususnya salat lima waktu, salat Jumat, salat Tarawih, salat Idul Fitri, dan Idul Adha. 3) Masjid merupakan tempat belajar dan mengajar tentang agama Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis. 4) Masjid sebagai tempat pertemuan untuk menjalin hubungan persaudaraan sesama Muslim (ukhuwah Islamiah) demi terwujudnya persatuan. 5) Menjadikan masjid sebagai sarana kegiatan sosial. Misalnya sebagai tempat penampungan zakat, infak, dan sedekah dan menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya, terutama para fakir miskin dan anak-anak yatim terlantar. 6) Menjadikan halaman masjid dengan memasang tenda, sebagai tempat pengobatan para penderita sakit, terutama para pejuang Islam yang menderita luka akibat perang melawan orang-orang kafir.

Sejarah mencatat adanya seorang perawat wanita terkenal pada masa Rasulullah SAW yang bernama "Rafidah" Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat bermusyawarah dengan para sahabatnya. Masalah-masalah yang dimusyawarahkan antara lain: usaha-usaha untuk memajukan Islam, dan strategi peperangan melawan musuh-musuh Islam agar memperoleh kemenangan.

Sistem Evaluasi Pendidikan Islam Periode Madinah. Dalam menjalankan misi pendidikan, untuk melihat tingkat atau kadar penguasaan sahabat terhadap materi pelajaran, Nabi Muhammad SAW juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya. Dengan mengevaluasi sahabat-sahabatnya, Rasulullah SAW dapat mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama dan menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan, Rasulullah sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru. Selain itu, Nabi Muhammad SAW menggunakan sistem pengukuran, namun tidak menggunakan sistem laboratorium seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Nabi Muhammad SAW melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan tanda-tanda orang beriman ialah mencintai orang lain sesama mukmin, seperti mencintai dirinya sendiri. Ketika menyaksikan perbuatan mungkar, ia berusaha mengubah dengan kekuatan fisiknya, lisannya atau dengan hatinya, tetapi yang terakhir ini menunjukkan kelemahan-lemahnya iman.

Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan Rasulullah sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan cara menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat Al-Quran di hadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru. Di samping itu, menguji pemahaman sahabat tentang ajaran agama, Rasulullah juga dievaluasi oleh Allah melalui malaikat Jibril. Sebagaimana kisah kedatangan Malaikat Jibril kepada Nabi SAW ketika beliau sedang mengajar sahabat di suatu majelis. Malaikat Jibril menguji Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam dan jawaban Nabi selalu dibenarkan oleh Malaikat Jibril. Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom, maka jelaslah bahwa psikologi yang dijadikan yang dijadikan sasaran evaluasi Nabi sebagai pelaksana pemerintah Tuhan sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitik beratkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotorik menjadi tenaga penggerakannya. Di samping itu faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya (konatif psikomotorik).

Adapun sistem pengukuran (measurement) yang digunakan Nabi sendiri tidak menggunakan sistem laboratorium seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Namun prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa sistem measurement juga terdapat dalam hadis Nabi. Nabi SAW melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan tanda-tanda seseorang yang beriman ialah mencintai orang lain sesama Mukmin, seperti mencintai dirinya sendiri. Ketika menyaksikan perbuatan mungkar, ia berusaha mengubah dengan kekuatan fisiknya, lisannya atau dengan hatinya, tetapi yang terakhir ini menunjukkan kelemahan-lemahnya iman. Ukuran orang munafik ada tiga : (1) Bila bicara pasti berdusta; (2) Bila bejanji ia mengingkari. (3) Jika diberi amanat ia khianat. Ukuran orang kafir, antara lain ; tidak mensyukuri nikmat Allah, mencaci maki keturunan dan meratapi mayat, dan sebagainya. Jadi, sistem pengukuran Nabi terhadap perilaku manusia bukan secara kuantitatif (dengan angka), akan tetapi dengan kualitatif.

Berdasarkan tinjauan historis di atas, menurut hemat penulis pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW, merupakan pendidikan pendidikan yang telah berhasil dalam mencapai tujuan utamanya. Terbukti dengan munculnya para sahabat yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Karena itu, sistem pendidikan yang diterapkan Rasulullah menurut hemat penulis, banyak yang masih relevan diterapkan pada era modern sekarang ini. Misalnya, konfigurasi duduk para siswa dalam sistem halaqah, sistem evaluasi, metode pengajaran sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Lingkungan Pendidikan Islam Pada Periode Madinah. Pada periode Madinah ini, lahirlah suatu peristiwa yang monumental dan sangat penting sebagai cermin lingkungan bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat di masa mendatang, yakni terumuskannya suatu naskah perjanjian dan kerja sama antara kaum muslimin dan masyarakat Madinah (nonmuslim), yang kemudian terkenal dengan sebutan Piagam Madinah. Di Madinah itulah Rasulullah Saw mulai membangun sistem hukum, tatanan masyarakat, dan kenegaraan. Fungsi Rasulullah Saw meningkat dari fungsi pendidik menjadi negarawan pembangun masyarakat (community builder) atau pembangun Negara (state builder). Di bawah pembinaan dan kepemimpinan Rasulullah Saw, kota Madinah menjadi sebuah kota masyarakat yang beradab, sadar hukum, penuh toleran, bersikap saling tolong menolong, dihiasi persaudaraan dan semangat kerja sama antara warga masyarakat. Gambaran masyarakat seperti itu, kemudian dikenal dengan sebutan masyarakat madani. Pada masa awal-awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternative, yang memberi warna tertentu pada kehidupan manusia. Karakter yang paling penting yang ditampilkan oleh masyarakat Islam ketika itu adalah kedamaian dan kasih sayang. Masyarakat model seperti ini tampil di tengah kehadiran Rasulullah saw, baik di Mekah atau Madinah, yang banyak disebut sejarawan sebagai model masyarakat ideal dalam level masyarakat Arab yang masih sangat sederhana. Sejumlah karakteristik penting yang diperlihatkan masyarakat Islam pada masa Rasulullah saw ini, diantaranya adalah: memiliki akidah yang kuat dan konsisten dalam beramal (berkarya). Semua itu dipandu oleh kepemimpinan yang penuh wibawa.

Kurikulum Pendidikan Islam Periode Madinah. Mengidentifikasi kurikulum pendidikan pada zaman Rasulullah terasa sulit, sebab Rasulullah Saw. mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa di batasi tempat ruang dan waktu. Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan Rasulullah menyampaikan ajarannya di mana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya. Upaya pendidikan yang dilakukan Nabi pertama- tama membangun lembaga masjid, melalui masjid ini Nabi memberikan pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam kedua, setelah Dar al-Arqam, masjid merupakan lembaga pendidikan utama pada permulaan bimbingan Islam, yaitu masa Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin. Materi pendidikan Islam yang diajarkan berkisar pada bidang keimanan, akhlak, ibadah, mu'amalah, kesehatan jasmanai dan pengetahuan kemasyarakatan atau sosial dan bahkan politik pemerintahan yang dikendalikan langsung oleh Rasulullah Saw. Jika dicermati maka pendekatan kurikulum yang digunakan adalah Teacher Center. Kondisi seperti ini memang didukung oleh situasi dan kondisi umat Islam yang masih lemah baik dari segi akidah, muamalah dan sosial politik. Oleh karena itu Rasulullah sebagai figur utama sebagai pendidik karena pada waktu itu proses penurunan wahyu menjadi pendukung sentralistik peran beliau sebagai pendidik utapa dan pertama. Demikian pula dalam hal evaluasi , metode dan strategi semuanya dikendalikan oleh Rasulullah Saw.

Rasulullah SAW Sebagai Role Model Pendidikan. Salah satu dakor penting kejayaan pendidikan Rasulullah saw adalah karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah saw adalah Al-Qur'an yang hidup (the living Qur'an) yang artinya, bahwa pada diri Rasulullah tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata, yakni melaksanakan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangan-Nya. Akhlak Rasulullah mendapatkan sertifikat dan pengakuan langsung dari Allah SWT. Dan di jamin mutlak keabsahannya Sebagaimana yang di tegaskan dalam al-Qur'an yang artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung" (QS. Al-Qalam, {68}: 4). Ketika isteri Rasulullah SAW 'Aisyah r.a, ditanya bagaimana akhlak Nabi, beliau menjawab: "Akhlak Nabi adalah al-Quran". Rasulullah juga menjelaskan bahwa kedatangannya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Baihaqi). Rasulullah SAW juga menyatakan dalam hadisnya: "Seorang mukmin menjadi mulia karena agamanya, mempunyai kepribadian

karena akalnyanya, dan menjadi terhormat karena akhlaknyanya” (HR. Hakim). Rasulullah juga pernah bersabda: “mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknyanya” (HR. Tirmidzi). Akhlak utama dan mulia itu adalah akhlak Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad saw adalah sebagai *uswatun hasanah*, yang mendapat pengakuan dari Allah SWT dalam Al-Qur’an: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab, {33} : 21). Bilamana dikaitkan dalam dunia pendidikan, beliau adalah sosok pendidik yang sempurna dalam segala aspek dan tentunya melebihi atas semua sifat dan syarat seorang guru yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. Dan beliau adalah seorang pendidik yang telah memberikan contoh atau model pembelajaran yang sangat akurat, dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Dan adapun model yang telah beliau terapkan telah terbukti dalam mendidik para sahabat dan umat manusia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari beberapa penjelasan dan uraian sebelumnya, maka dapat tarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kebijakan pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW pada masa periode Madinah yakni : Membangun masjid di Madinah. Mempersatukan berbagai potensi yang semula saling berserakan bahkan saling bermusuhan. Langkah ini dituangkan dalam dokumen yang lebih populer disebut piagam Madinah. damai. Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik yang disinari nilai-nilai tauhid. Tujuan pendidikan Islam pada priode Madinah : Tujuan pendidikan Islam pada periode Madinah bertolak dari tujuan periode makkah yakni ; pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian secara khusus Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Materi Pendidikan periode Madinah secara spesiifik : Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan. Metode/strategi periode madinah metode Istima’ dan Tahfizh untuk materi Al Qur’an sedangkan muhadharah dan mudzakarrah untuk penyampain materi bidang muamalah , sosial dan politik. Disamping itu Dalam bidang keimanan: melalui Tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah yang dikuatkan pula oleh mu’jizat Rasulullah Saw. Materi ibadah: disampaikan dengan metode demonstrasi dan uswah sehingga mudah diikuti masyarakat. Bidang akhlak: Nabi menitik beratkan pada metode Uswah. Sarana/media pembelajaran hanya tertutupu pada media sentra Masjid. Sementara Evaluasi dilakukan dalam bentuk mengevaluasi hafalan para sabahat, melalui dengan cara menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat Al-Quran dihadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru. Rasulullah juga dievaluasi oleh Allah melalui malaikat Jibril. Sebagaimana kisah kedatangan Malaikat Jibril kepada Nabi SAW ketika beliau sedang mengajar sahabat di suatu majelis. Malaikat Jibril menguji Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam dan jawaban Nabi selalu dibenarkan oleh Malaikat Jibril. Lingkungan pendidikan Pada masa awal-awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternative, yang memberi warna tertentu pada kehidupan manusia. Karakter yang paling penting yang ditampilkan oleh masyarakat Islam ketika itu adalah kedamaian dan kasih sayang. Kurikulum pendidikan Islam periode Madinah menggunakan pendekatan Teacher Sentris. Sekolah dan sistem pendidikan Rasulullah SAW belum pernah mengeluarkan pengakuan kelulusan melalui gelar atau ijazah. Nilai tertinggi murid-murid

Rasulullah SAW terletak pada tingkat ketaqwaan. Ukuran taqwa terletak pada akhlak dan amal shaleh yang dilakukan oleh masing-masing sahabat. Dengan demikian, output sistem pendidikan Rasulullah SAW adalah orang yang langsung beramal, berbuat dengan ilmu yang di dapat karena ridho dari Allah SWT.

2. Sistem dan Lembaga pendidikan Islam pada masa periode Madinah berawal dari periode Makkah. Sistem dan lembaga pendidikan Islam periode Madinah yang dimaksud baik dalam konsep fisik dan non fisik . Sistem kelembagaan yang bersifat fisik terdiri dari adanya lembaga pendidikan Islam antara lain, seperti : Dar al Arqam, Shufiah, Kuttab dan Masjid. Sistem kelembagaan yang bersifat non fisik terdiri dari; kebijakan pendidikan Islam, tujuan, materi, metode/strategi, sarana/media, sistem evaluasi, lingkungan pendidikan serta kurikulum pendidikan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul 'Ali, Hasan, (1977). *At-Tarbiyah al-Islamiah Fi al-Qurni al-Rabi al-Hijry*, Mesir, Darul Fikri.
- Ali , Daud, M. dan Daud, Habibah, (2008). *Lembaga—Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Al Husna,
- Ahmad, Sjalaby, (1973). *Sedjarah Pendidikan Islam*, alih bahasa H.Mukhtar Jahja dan Sanusi Latief, Djakarta, Bulan Bintang.
- Ahmad Hatta, dkk., (2011). *The Great Story Of Muhammad SAW*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad, (1970). *Dasar-dasar pokok Pendidikan*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohan Bahri, Jakarta, Bulan Bintang.
- Arief,Armai,( 2005). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ahmad Ali., (2012). *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*. (Jakarta: Alta Aksara Media.
- al-Baghdadi, Al- Khatib, *Al-Faqih wal- Mutafaqqih*, Riyadh, juz II, tt.
- Basir, Abd, (2000). *Lembaga Pendidikan Masjid Periodse Klasik: Telaah Eksistensi Masjid Sebagai Pusat Transmini Ilmu Pengetahuan Islam*, Tesis, Yogyakarta.
- Dedi Supriyadi, (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Langgulang, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Husna, 1988.
- Gibb, H.A.R., (1953). *Shorter Enceyclopaedia of Islam*, Leiden .
- Harun Nasution, (1975). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail. (2014). *Madrasah dan Pergelokan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*. Yogyakarta: Idea Press.
- M.M. Azami, (1992) *Metodologi Kritik Hadits*, alih bahasa A. Yamin, Jakarta, Pustaka Hidayah.
- Muhammad Syafii Antonio, (2007). *Muhammad SAW The Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Multi Media & ProLM Centre.
- Nata, Abuddin, (2005). *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Ciputat, UIN Jakarta Press,
- Nizar, Samsul, (2008) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana.
- Rahmatullah Rusli, *Esensi Pendidikan Islam Masa Pandemi*. Banten News. Co.id. dikutip tanggal 26 Maret 2021, jam 13.40 wita.
- Ramayulis, (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia,
- Syamsul Rijal Hamid., (2017) *Buku Pintar Hadits.*, (Edisi Revisi, Jakarta: Qibla Imprint dari PT. BIP.